

**JURNAL LENTERA**  
**(Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)**  
**VOLUME 1 NOMOR 1, JULI - DESEMBER 2020**

**Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam Batuputih, Kota Bitung, Sulawesi Utara  
di Era Pandemi Covid-19**

Saroyo<sup>1)</sup>

1. Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado 96115, E-mail: [saroyo@unsrat.ac.id](mailto:saroyo@unsrat.ac.id)

**Abstrak:**

Taman Wisata Alam (TWA) Batuputih, Kota Bitung Sulawesi Utara merupakan kawasan konservasi yang salah satunya ialah lokasi pariwisata alam. TWA ini memiliki potensi alam yang mendukung kegiatan kepariwisataan alam dengan dukungan masyarakat terutama Kelurahan Batuputih Bawah. Berbagai usaha dan jasa yang berkaitan langsung dan tidak langsung telah berkembang sebagai destinasi wisatawan mancanegara maupun domestik. Survei telah dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2020 di TWA Batuputih dan Kelurahan Batuputih Bawah, kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Sulawesi Utara untuk menganalisis dampak pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata alam di TWA dan masyarakat Batuputih Bawah, baik terhadap subsektor usaha dan jasa serta terhadap kawasan TWA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 mengakibatkan beberapa dampak terhadap kepariwisataan alam di TWA Batuputih, yang mencakup dampak terhadap sosioekonomi masyarakat dan dampak terhadap lingkungan dan satwa di dalam TWA.

Kata kunci: pariwisata alam, Taman Wisata Alam Batuputih, pandemi covid-19

**Abstract:**

Natural Tourism Park (NTP) of Batuputih, Bitung City, North Sulawesi is a conservation area, one of which is the location of natural tourism. NTP has natural potentials those support nature tourism activities with the support of the community, especially Batuputih Bawah Village. Various businesses and services that are directly and indirectly related have developed as destinations for both foreign and domestic tourists. The survey was conducted in May-August 2020 in Batuputih NTP and Batuputih Bawah Kelurahan, Ranowulu sub-district, Bitung City, North Sulawesi to analyze the impact of the Covid-19 pandemic on the natural tourism sector in NTP and the Batuputih Bawah community, both in the business and services sub-sector as well as towards the TWA area. The results showed that the Covid-19 pandemic resulted in several impacts on natural tourism in Batuputih NTP, which included the impact on the socioeconomic community of Batuputih Village and the impact on the environment and animals in NTP.

## 1. PENDAHULUAN

Sungai Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, taman wisata alam (TWA) adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam disebutkan bahwa TWA dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, yaitu pemanfaatan berbagai fungsi ekosistem, bahkan panas bumi, wisata alam; penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; pendidikan serta peningkatan kesadartahuan konservasi alam; pemanfaatan sumber daya genetik atau plasma nutfah untuk menunjang budidaya; pembinaan populasi misalnya penetasan telur dan pembesaran anakan yang diambil dari alam; serta juga dalam pemanfaatan tradisional oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, fungsi dan peran TWA pada saat ini jauh lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Di Kota Bitung, Sulawesi terdapat 3 kawasan perlindungan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 748/Menlhk/Setjen/PLA.0/9/2016 dengan nama Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Tangkoko yang terdiri dari Cagar Alam Duasudara, Taman Wisata Batuputih, dan Taman Wisata Alam Batuangus. TWA Batuputih memiliki luas 649,04 ha. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya tentang fungsi/manfaat TWA, TWA Batuputih memiliki berbagai potensi yang mendukung berbagai fungsi/manfaat tersebut.

Di TWA Batuputih yang lokasinya bersebelahan dengan Cagar Alam Duasudara memiliki berbagai tipe ekosistem dari pantai, hutan sekunder, hutan primer, semak, hingga padang rumput walaupun hanya sempit (Sumarto

dan Tallei, 2010). Dengan tipe ekosistem tersebut, kawasan konservasi ini mendukung kehidupan flora fauna yang cukup lengkap, bahkan beberapa di antaranya merupakan hewan endemik Pulau Sulawesi, antara lain monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*), tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*), julang sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), dan kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) (Sumarto, 2016).

Sebagaimana fungsi TWA yang sudah disebutkan di atas, TWA Batuputih telah berkembang menjadi tempat wisata alam yang dikunjungi oleh banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Beberapa kegiatan yang paling umum dilaksanakan oleh pengunjung dibedakan menjadi beberapa kriteria, yaitu wisata alam umum, birdwatching, dan wisata pantai serta perkemahan yang pada umumnya dilakukan oleh turis lokal.

Berdasarkan data Perkembangan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara Bulan Mei 2019 (Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2019), jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Sulawesi Utara melalui pintu masuk Bandara Sam Ratulangi bulan Mei tahun 2018 sebesar 9.405 orang dan pada bulan Mei 2019 sebesar 9.755 orang. Data pada tahun 2018 di Resort Batuputih menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang mengunjungi TWA Batuputih pada tahun 2017 ialah 6.352 dan 5.314 orang.

Pada saat ini, Indonesia sedang mengalami pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Kasus positif pertama di Indonesia dideteksi pertama kali pada 2 Maret 2020. Sejak saat itu, pandemi ini terus meluas dan meningkat jumlahnya. Akibat pandemi ini, berbagai sektor antara lain pendidikan, perekonomian, sosial, budaya, keagamaan, bahkan pariwisata alam terkena imbasnya. Artikel ini akan membahas bagaimana

imbas pandemi covid-19 ini terhadap kepariwisataan alam di TWA Batuputih.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### Tempat waktu Penelitian

Kegiatan survei dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2020 di TWA Batuputih dan Kelurahan Batuputih Bawah, kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Sulawesi Utara.

### Metode Pelaksanaan

Metode penelitian meliputi survei terhadap jumlah kunjungan wisatawan di TWA Batuputih terutama wisatawan mancanegara dan beberapa akibat terhadap kawasan dan sosioekonomi masyarakat Kelurahan Batuputih yang sebagian menyandarkan hidupnya pada sektor pariwisata alam di TWA tersebut. Survei dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi serta wawancara dengan para pelaku pariwisata alam, yaitu Resort BKSDA Batuputih, para pemandu, pemilik penginapan, serta pemilik usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan wisatawan mancanegara di era pandemi covid-19 di TWA Batuputih pada saat ini ialah 0 kunjungan. Gejala penurunan ini terjadi sejak mulai munculnya kasus di Indonesia yang diikuti penerapan pembatasan sosial di berbagai wilayah dan negara telah memukul sektor pariwisata di seluruh dunia, sampai pada skala kecil di TWA Batuputih. Puncak kunjungan yang biasanya dimulai pada bulan Agustus sampai sekitar Oktober pada tahun 2020 ini tidak terjadi. Turis mancanegara yang berkunjung sangat kecil bahkan bisa dikatakan 0 kunjungan.

Kondisi ini telah memukul berbagai subsektor dari sektor pariwisata alam di TWA Batuputih dan di sekitarnya terutama di Kelurahan Batuputih Bawah yang sebagian masyarakatnya mengandalkan sektor ini sebagai sumber penghasilan. Beberapa pekerjaan yang bersumberkan pada sektor ini, antara lain penginapan,

restoran/rumah makan, pemandu dan porter, transportasi darat, dan transportasi laut. Sebagaimana pernyataan Yakup (2019), bahwa sektor pariwisata memiliki peranan positif dalam pertumbuhan perekonomian secara nasional bahkan secara global. Oleh karena ganggana pada sektor ini akan berimbas pada sektor-sektor lainnya.

Dari survei didapatkan beberapa data tentang usaha dan jasa yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung dengan sektor pariwisata alam di TWA Batuputih sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa usaha dan jasa yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung dengan sektor pariwisata alam di TWA Batuputih

No.	Usaha/Jasa	Kuantitas
1.	Usaha penginapan	Lebih dari 13 penginapan
2.	Turis mancanegara/bulan	Rata-rata 1000 dan lebih dari 5000 di puncak musim kunjungan
3.	Warung kelontong dan marung makan	Lebih dari 30
4.	Usaha transportasi darat	Lebih dari 100
5.	Usaha transportasi laut (termasuk perahu nelayan yang bisa digunakan)	Lebih dari 100
6.	Pemandu wisata alam	Lebih dari 100
7.	Porter	Lebih dari 100 orang
8.	Petani cap tikus (minuman tradisional)	Lebih dari 5
9.	Petani kelapa	Lebih dari 100

10.	Bagan (alat penangkap ikan)	Lebih dari 100 bagan
-----	-----------------------------	----------------------

Dampak yang paling serius dialami oleh subsektor yang langsung berhubungan dengan sektor wisata alam, yaitu penginapan, pemandu, dan porter. Mereka yang terlibat langsung dengan subsektor ini akan kehilangan penghasilan. Sementara itu, subsektor-subsektor lainnya yang mendukung sektor pariwisata alam dapat tetap bertahan dengan usaha yang tidak lagi mengandalkan penghasilan dari pariwisata alam.

Secara nasional, dampak pandemi ini dapat dianalisis dari jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pada bulan Februari 2020 (0,89 juta orang) menurun dari periode Desember 2019 (1,38 juta orang) (Revindo et al., 2020). Atau secara tahunan, jumlahnya turun sebesar 29% dari Februari 2019. Di daerah wisata, kelesuan aktivitas pariwisata juga dirasakan oleh semua pihak, baik yang berusaha dan bekerja di sektor pariwisata secara langsung (perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, jasa hiburan) maupun usaha yang berkaitan secara tidak langsung.

Awirya (2020) lebih menyoroti dampak penurunan aktivitas kepariwisataan ini terhadap aspek perekonomian. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa sektor seni pertunjukan dan penyediaan lapangan kerja menjadi sektor yang paling terdampak dari penurunan aktivitas kepariwisataan ini. Untuk mengurangi dampak tersebut, Awirya (2020) menyatakan perlunya persiapan lapangan kerja yang dapat menggantikannya selama masa penurunan kegiatan pariwisata.

Jika dibuat skenario, menurut Awirya (2020), dengan tanpa kunjungan wisatawan sama sekali, maka dampak total terhadap penurunan kinerja tenaga kerja sebesar 4,44% dari kondisi normal. Sektor yang paling terdampak ialah seni pertunjukan dengan penurunan kinerja tenaga kerja hingga 100%, sektor penyedia akomodasi memiliki dampak sebesar 97,89%. Sektor lainnya yang juga mengalami dampak akibat penurunan kinerja tenaga kerja

cukup besar ialah angkutan udara dengan penurunan sebesar 19,16% dari kondisi normal.

Sugihamretha (2020) menyimpulkan perlunya kebijakan pemerintah dalam menangani secara cepat sehingga sektor kepariwisataan ini kembali seperti sedia kala. Berkaitan dengan dampak pandemi covid-19 pada sektor pariwisata alam di TWA Batuputih, tentulah berbagai upaya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat Kelurahan Batuputih sendiri. Usaha/jasa yang terkait langsung dengan sektor kepariwisataan alam, yaitu penginapan tentulah mengalami pukulan yang paling berat mengingat usaha ini hanya mengandalkan okupansi wisatawan sehingga jika tidak ada kunjungan maka otomatis usaha ini juga tidak memiliki pemasukan. Usaha ini juga melibatkan beberapa usaha lain dan jasa yang tentulah juga mengalami penurunan penghasilan, seperti pegawai kebersihan, koki, dan pemasok bahan makanan dan minuman.

Jasa yang juga mengalami dampak serius ialah pemandu dan jasa. Untuk mengurangi dampak di atas, mereka kembali pada pekerjaan pokok, yaitu nelayan atau pertanian. Di TWA Batuputih, pekerjaan sebagai pemandu dan porter memang belum bisa diandalkan sebagai pekerjaan pokok, tetapi hanya pekerjaan sampingan saja mengingat kepariwisataan alam di TWA belum berkembang sebesar misalnya di Jawa dan Bali. Demikian juga usaha restoran dan rumah makan dapat beralih dengan usaha katering untuk keperluan lokal.

Usaha/jasa yang tidak berkaitan langsung dengan kepariwisataan alam, seperti transportasi, pertanian, dan perikanan masih tetap bisa bertahan mengingat usaha-usaha tersebut secara khusus memang tidak diperuntukkan dalam mendukung langsung kepariwisataan alam.

Kemudian bagaimana dampak dengan tidak adanya kunjungan wisatawan ke kawasan? Secara ekologis, ekosistem di kawasan TWA Batuputih mengalami perbaikan dengan hilangnya dampak

aktivitas manusia di dalam kawasan, misalnya pertumbuhan vegetasi yang berlangsung tanpa gangguan injakan pengunjung maupun perilaku satwa yang akan menjadi lebih alami.

Akibat yang timbul dalam pengelolaan kawasan TWA antara lain hilangnya jalur-jalur (trail) yang biasa dilalui oleh wisatawan akibat. Akibat lainnya ialah keamanan kawasan dari perburuan satwa menjadi menurun karena menurunnya aktivitas manusia di TWA

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 mengakibatkan beberapa dampak terhadap kepariwisataan alam di TWA Batuputih, yang mencakup dampak terhadap sosioekonomi masyarakat Kelurahan Batuputih dan dampak terhadap lingkungan dan satwa di dalam TWA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2019. Perkembangan Pariwisata Sulawesi Utara Bulan Mei 2019. <https://bitungkota.bps.go.id/pressreleas e/2019/07/01/114/perkembangan-pariwisata-sulawesi-utara-bulan-mei-2019.html>.
- Awirya, A.A. 2020. Dampak Penurunan Kegiatan Pariwisata Terhadap Ketenagakerjaan di Indonesia. <https://www.researchgate.net/publicati on/340117775>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5217.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5798.
- Revindo, M.D., S. Sabrina, & M. Sowwam. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Indonesia: Tantangan, Outlook dan Respon Kebijakan. Pusat Kajian Iklim Usaha dan GVC -LPEM FEB UI. Pp. 1-40.
- Sugihamretha, I.D.G. Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning* Volume IV No. 2. Pp. 191-206.
- Sumarto, S. and T. Tallei. 2010. *Climbing Tangkoko Mountain: Conservation Education Medium*. Penerbit Halaman Moeka Publishing. Jakarta. Pp. 1-38.
- Sumarto, S. 2016. *Biodiversitas Kota Bitung Sulawesi Utara*. Penerbit CV. Patra Media Grafindo. Bandung. Pp. 1-117.
- Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 1990.
- Yakup, A.P. 2019. *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga. Surabaya.